

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Profil Umum Tentang Bank Persero

4.1.1.1 PT.Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Bank Negara Indonesia (BNI) didirikan di Jakarta pada tanggal 5 Juli 1946 berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No.2 Tahun 1946, tanggal 5 Juli 1946 tentang Bank Negara Indonesia yang merupakan kelanjutan dari suatu yayasan dengan nama Badan Umum “Poesat Bank Indonesia” yang didirikan berdasarkan Akta No.14, tanggal 9 Oktober 1945, dibuat dihadapan Raden Mas Soerojo, Notaris di Jakarta, yang berfungsi sebagai Bank Sentral.

BNI yang dahulu dikenal sebagai Bank Negara Indonesia, merupakan bank pertama yang didirikan dan dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. Bank Negara Indonesia mulai mengedarkan alat pembayaran resmi pertama yang dikeluarkan Pemerintah Indonesia, yakni ORI atau Oeang Republik Indonesia, pada malam menjelang tanggal 30 Oktober 1946, hanya beberapa bulan sejak pembentukannya. Hingga kini, tanggal tersebut diperingati sebagai Hari Keuangan Nasional, sementara hari pendiriannya yang jatuh pada tanggal 5 Juli ditetapkan sebagai Hari Bank Nasional.

Menyusul penunjukkan *De Javasche Bank* yang merupakan warisan dari Pemerintah Belanda sebagai Bank Sentral pada tahun 1949, Pemerintah membatasi peranan Bank Negara Indonesia sebagai bank sirkulasi atau bank sentral. Bank Negara Indonesia lalu ditetapkan sebagai bank pembangunan, dan

kemudian diberikan hak untuk bertindak sebagai bank devisa, dengan akses langsung untuk transaksi luar negeri. Sehubungan dengan penambahan modal pada tahun 1955, status Bank Negara Indonesia diubah menjadi bank komersial milik pemerintah. Perubahan ini melandasi pelayanan yang lebih baik bagi sektor usaha nasional. Sejalan dengan keputusan penggunaan tahun pendirian sebagai bagian dari identitas perusahaan, nama Bank Negara Indonesia 1946 resmi digunakan mulai akhir tahun 1968. Perubahan ini menjadikan Bank Negara Indonesia lebih dikenal sebagai “BNI 46”. Penggunaan nama panggilan yang mudah diingat - “BNI 46” – ditetapkan bersamaan dengan perubahan identitas perusahaan tahun 1988. Tahun 1992, status hukum dan nama BNI berubah menjadi PT.Bank Negara Indonesia (Persero), sementara keputusan untuk menjadi perusahaan publik diwujudkan melalui penawaran saham perdana di pasar modal pada tahun 1996.

Kemampuan BNI untuk beradaptasi terhadap perubahan dan kemajuan lingkungan, sosial budaya serta teknologi dicerminkan melalui penyempurnaan identitas perusahaan yang berkelanjutan dari masa ke masa. Hal ini juga menegaskan dedikasi dan komitmen BNI terhadap perbaikan kualitas kerja secara terus menerus. Pada tahun 2004, identitas perusahaan yang diperbaharui mulai digunakan untuk menggambarkan prospek masa depan yang lebih baik, setelah keberhasilan mengarungi masa-masa sulit. Sebutan “Bank BNI” dipersingkat menjadi “BNI”, sedangkan tahun pendirian –“46”- digunakan dalam logo perusahaan untuk meneguhkan kebanggaan sebagai bank pertama yang lahir pada era Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berangkat dari semangat perjuangan

yang berakar pada sejarahnya, BNI bertekad untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi negeri, serta senantiasa menjadi kebanggaan negara.

4.1.1.2 PT.Bank Ekspor Indonesia

Sejak tahun 1996 Pemerintah Indonesia menganggap perlu untuk membentuk suatu Lembaga Pembiayaan Ekspor (LPE) yang berdedikasi memfasilitasi kebutuhan pembiayaan dan penjaminan ekspor dengan biaya yang kompetitif sehingga dapat meningkatkan daya saing ekspor Indonesia di dalam perdagangan internasional. Lembaga ini secara internasional biasa dikenal dengan *Export Credit Agency (ECA)/ Exim Bank* sebagaimana yang dimiliki oleh banyak negara, seperti *Thailand Exim Bank* (1994), *China Exim Bank* (1995), *Indian Exim Bank* (1982), dan *Korean Exim-Bank* (1976). Langkah konkrit pendirian LPE tersebut dirintis dengan pendirian PT Bank Ekspor Indonesia (Persero) yang selanjutnya disebut BEI pada tahun 1999 yang melibatkan berbagai pihak, baik instansi Pemerintah terkait (Departemen Keuangan, Departemen Perindustrian dan Perdagangan, Bank Indonesia, Kantor Menko-Ekuin) maupun pihak *Japan Exim Bank* (JEXIM).

Pendirian BEI terlaksana di tengah-tengah kesibukan Pemerintah menangani dampak krisis ekonomi yang melanda Indonesia yang ditandai oleh jatuhnya nilai Rupiah, melonjaknya suku bunga dana, terpuruknya sektor usaha dan hilangnya kepercayaan pasar keuangan nasional maupun internasional kepada perbankan nasional. Pemerintah dan Bank Indonesia pada waktu itu sibuk membenahi sistem perbankan nasional melalui tindakan pembekuan dan

pembubaran sejumlah bank (BBO/BBKU dan BTO) serta program rekapitalisasi dengan/ tanpa penggabungan (*merger*) sejumlah bank lain. Kedalam golongan terakhir ini termasuk beberapa Bank BUMN yang sudah berperan besar dalam perekonomian (termasuk di bidang ekspor-impor), seperti Bank Eksim, BBD, Bappindo, dan BDN yang disatukan menjadi Bank Mandiri.

4.1.1.3 PT.Bank Tabungan Negara (Persero)

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No.4 tahun 1963 Lembaran Negara Republik Indonesia No.62 tahun 1963 tanggal 22 Juni 1963, maka resmi sudah nama Bank Tabungan Pos diganti namanya menjadi Bank Tabungan Negara. Setahun kemudian dengan Undang-Undang No.2 tahun 1964 Lembaran Negara Republik Indonesia No.51 ditetapkan Undang-Undang tentang Bank Tabungan Negara yang mencabut Undang-Undang No.36 tahun 1953 yang diubah terakhir dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) No.4 tahun 1963. Dengan alasan program ekonomi, maka Bank Tabungan Negara diintegrasikan kedalam Bank Indonesia berdasarkan Ketetapan Presiden No.11 tahun 1965 dan diumumkan dalam Lembaran Negara Republik Indonesia No.57 yang berlaku sejak tanggal 21 Juni 1965. Kemudian berdasarkan Penetapan Presiden No.17 tahun 1965, seluruh Bank Umum Milik Negara termasuk Bank Tabungan Negara, beralih statusnya menjadi Bank Tunggal Milik Negara, yang pada akhirnya berdasarkan Undang-undang No.20 tahun 1968 yang sebelumnya diprakarsai dengan Undang-undang Darurat No.50 tahun 1950 tanggal 9 Pebruari 1950 resmi sudah status Bank Tabungan Negara sebagai salah

satu bank milik negara dengan tugas utama saat itu untuk memperbaiki perekonomian rakyat melalui penghimpunan dana masyarakat terutama dalam bentuk tabungan. Pada awal berdirinya, Bank Tabungan Negara memiliki modal disetor yang sekaligus sebagai modal dasar pendirian BTN, yaitu sebesar Rp.100.000.000,- (seratus juta rupiah). Kemudian sejarah BTN mulai diukir kembali dengan ditunjuknya oleh Pemerintah Indonesia pada tanggal 29 Januari 1974 melalui Surat Menteri Keuangan RI No. B-49/MK/I/1974 sebagai wadah pembiayaan proyek perumahan untuk rakyat. Sejalan dengan tugas tersebut, maka mulai 1976 mulailah realisasi KPR (Kredit Pemilikan Rumah) pertama kalinya oleh BTN di negara ini. Waktu demi waktu akhirnya terus mengantar BTN sebagai satu-satunya bank yang mempunyai konsentrasi penuh dalam pengembangan bisnis perumahan di Indonesia melalui dukungan KPR-BTN. Dan berkat KPR pulalah BTN terus dihantarkan pada kesuksesannya sebagai Bank yang terpercaya, handal dan sehat.

4.1.1.4 PT.Bank Mandiri (Persero) Tbk

PT.Bank Mandiri (Persero) Tbk berdiri pada tanggal 2 Oktober 1998 sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank milik pemerintah yaitu Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia, bergabung menjadi PT.Bank Mandiri (Persero) Tbk. Keempat Bank tersebut telah turut membentuk riwayat perkembangan perbankan di Indonesia dimana sejarahnya berawal pada lebih dari 140 tahun yang lalu.

Pada saat ini, berkat kerja keras lebih dari 21.000 karyawan yang tersebar di 909 kantor cabang dan didukung oleh anak perusahaan yang bergerak di bidang *investment banking* serta perbankan syariah, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk menyediakan solusi keuangan yang menyeluruh bagi perusahaan swasta maupun milik negara, komersil, usaha kecil dan mikro serta nasabah perorangan.

Pada tanggal 14 Juli 2003, Pemerintah Indonesia melakukan divestasi sebesar 20% atas kepemilikan saham di PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk melalui penawaran umum perdana (IPO). Selanjutnya pada tanggal 11 Maret 2004, Pemerintah Republik Indonesia melakukan divestasi lanjutan atas 10% kepemilikan di PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk saat ini merupakan bank terbesar di Indonesia dalam jumlah aktiva, kredit dan dana pihak ketiga. Total aktiva per 31 Desember 2005 sebesar Rp. 254,3 triliun (USD 25,9 miliar) dengan pangsa pasar sebesar 18,0% dari total aktiva perbankan di Indonesia. Jumlah dana pihak ketiga PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebesar Rp. 199,0 triliun atau sama dengan 17,6 % dari total dana pihak ketiga secara nasional, dimana jumlah tabungan merupakan 16% dari total tabungan secara nasional. Begitu pula dengan pangsa pasar deposito berjangka sebesar 19,1% dari total deposito berjangka di Indonesia. Selama tahun 2005, pertumbuhan dana pihak ketiga kami sebesar 5,8 % sementara pertumbuhan kredit sebesar 13,3%. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk memiliki struktur permodalan yang kokoh dengan Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio-CAR*) sebesar 23,7% pada akhir tahun 2005, jauh diatas ketentuan minimum Bank Indonesia sebesar 8%.

4.1.1.5 PT.Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

Pada awalnya, Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Aria Wirjaatmadja dengan nama *Hulp-en Spaarbank der Inlandsche Bestuurs Ambtenaren* atau Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi yang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI. Pendiri Bank Rakyat Indonesia Raden Aria Wijaatmadja. Pada periode setelah kemerdekaan RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No.1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa BRI adalah sebagai Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia. Adanya situasi perang mempertahankan kemerdekaan pada tahun 1948, kegiatan BRI sempat terhenti untuk sementara waktu dan baru mulai aktif kembali setelah perjanjian Renville pada tahun 1949 dengan berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat. Pada waktu itu melalui PERPU No.41 tahun 1960 dibentuk Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari BRI, Bank Tani Nelayan dan *Nederlandsche Maatschappij* (NHM). Kemudian berdasarkan Penetapan Presiden (Penpres) No.9 tahun 1965, BKTN diintegrasikan ke dalam Bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan. Setelah berjalan selama satu bulan keluar Penpres No.17 tahun 1965 tentang pembentukan Bank Tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia. Dalam ketentuan baru itu, Bank Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan (eks BKTN) diintegrasikan dengan nama Bank Negara Indonesia Unit II bidang Rural. Sedangkan NHM menjadi Bank Negara Indonesia unit II bidang

Ekspor Impor (Exim). Berdasarkan Undang-undang No.14 tahun 1967 tentang Undang-undang Pokok Perbankan dan Undang-undang No.13 tahun 1968 tentang Undang-undang Bank Sentral, yang intinya mengembalikan fungsi Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dan Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rural dan Ekspor Impor dipisahkan masing-masing menjadi dua bank yaitu Bank Rakyat Indonesia dan Bank Ekspor Impor Indonesia. Selanjutnya berdasarkan Undang-undang No.21 tahun 1968 menetapkan kembali tugas-tugas pokok BRI sebagai Bank umum. Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-undang Perbankan No.7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No.21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) yang kepemilikannya masih 100 % ditangan Pemerintah.

PT.BRI (Persero) yang didirikan sejak tahun 1895 didasrkan pelayanan pada masyarakat kecilsampai sekarang tetap konsisten, yaitu dengan fokus pemberian fasilitas kredit kepada golongan pengusaha kecil. Hal ini antara lain tercermin pada perkembangan penyaluran KUK pada tahun 1994 sebesar Rp. 6.419,8 milyar yang meningkat menjadi Rp. 8.231,1 milyar pada tahun 1995 dan pada tahun 1999 sampai dengan bulan September sebesar Rp. 20.466 milyar. Seiring dengan perkembangan dunia perbankan semakin pesat maka sampai saat ini Bank Rakyat Indonesia mempunyai Unit Kerja yang berjumlah 4.447 buah, yang terdiri dari 1 Kantor Pusat BRI, 12 Kantor Wilayah, 12 Kantor Inspeksi/SPI, 170 Kantor Cabang (Dalam Negeri), 145 Kantor Cabang Pembantu, 1 Kantor Cabang Khusus, 1 New York Agency, 1 Caymand Island Agency, 1 Kantor

Perwakilan Hongkong, 40 Kantor Kas Bayar, 6 Kantor Mobil Bank, 193 P.Point, 3.705 BRI Unit dan 357 Pos Pelayanan Desa.

4.1.2 Deskripsi Data Variabel

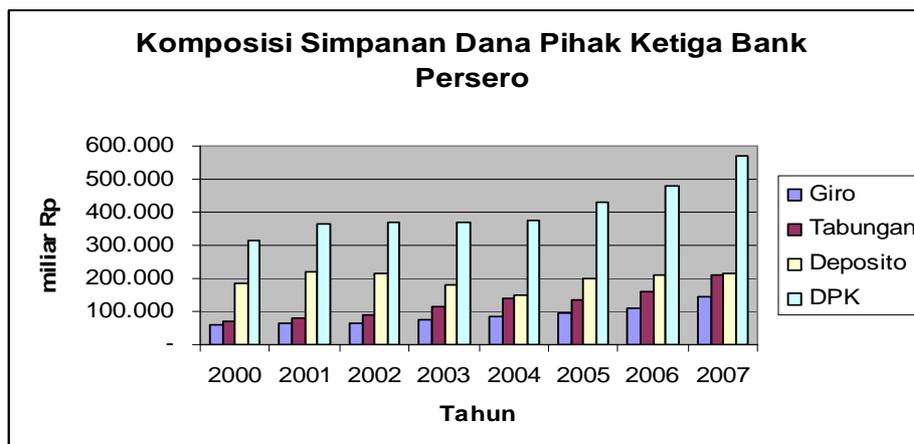
4.1.2.1 Simpanan Dana Pihak Ketiga.

Dalam penelitian ini, simpanan dana pihak ketiga merupakan salah satu variabel Independen (X_1). Data yang digunakan merupakan data tahunan simpanan dana pihak ketiga Bank Persero berupa akumulasi dari jumlah simpanan giro, tabungan dan deposito, datanya disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.1
Komposisi Simpanan Dana Pihak Ketiga Bank Persero
Periode 2000-2007

miliar Rp

Tahun	Simpanan Dana Pihak Ketiga			Jumlah	Perubahan		Ket
	Giro	Tabungan	Deposito		Rupiah	%	
2000	59.923	69.183	186.283	315.389			
2001	64.188	79.807	220.211	364.206	48.817	13.40%	naik
2002	67.017	90.630	212.896	370.543	6.337	1.71%	naik
2003	77.136	113.574	177.770	368.480	-2.063	(0.55%)	turun
2004	83.211	141.171	151.350	375.732	7.252	1.93%	naik
2005	93.926	136.752	200.719	431.397	55.665	12.90%	naik
2006	112.325	160.534	207.536	480.395	48.998	10.19%	naik
2007	146.614	208.523	215.872	571.009	90.614	15.86%	naik



Gambar 4.1

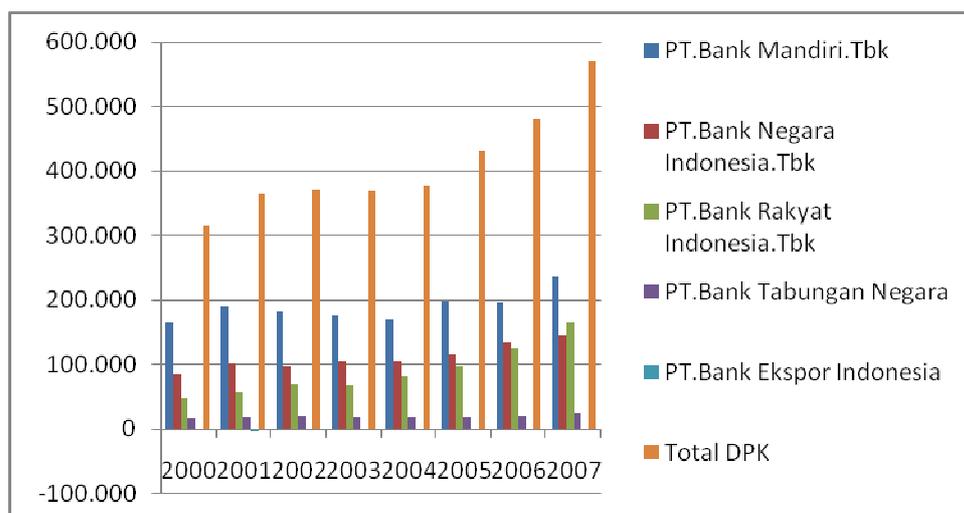
Berdasarkan tabel dan gambar 4.1 diatas maka dapat disimpulkan bahwa jumlah penghimpunan simpanan dana pihak ketiga bank Persero dari tahun 2000 sampai dengan 2002 menunjukkan keadaan yang meningkat, sedangkan pada tahun 2002-2003 mengalami penurunan sebesar 0,55%, namun untuk tahun 2003 hingga 2007 menunjukkan keadaan yang meningkat kembali. Jumlah Simpanan Dana Pihak Ketiga tertinggi dicapai pada tahun 2007 yaitu sebesar Rp.571.009.000.000.000,- dengan komposisi giro sebesar Rp.146.614.000.000.000,- tabungan sebesar Rp.208.523.000.000.000,- dan deposito sebesar Rp. 215.872.000.000.000,- . Sedangkan posisi simpanan dana pihak ketiga terendah terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar Rp.315.389.000.000.000,- dengan komposisi giro Rp. 59.923.000.000.000,- tabungan Rp.69.183.000.000.000,- dan deposito Rp.186.283.000.000.000,-. Adapun komposisi Simpanan Dana Pihak Ketiga berdasarkan bank-bank yang termasuk kedalam bank persero, sebagai berikut :

Tabel 4.2
Perubahan Simpanan Dana Pihak Ketiga Bank Persero Berdasarkan Nama Bank
Periode 2000-2007

miliar Rp

Tahun	Nama Bank																			
	PT.Bank Mandiri.Tbk				PT.Bank Negara Indonesia.Tbk				PT.Bank Rakyat Indonesia.Tbk				PT.Bank Tabungan Negara				PT.Bank Ekspor Indonesia			
	Jumlah	Perubahan		Ket	Jumlah	Perubahan		Ket	Jumlah	Perubahan		Ket	Jumlah	Perubahan		Ket	Jumlah	Perubahan		Ket
		Rp	%			Rp	%			Rp	%			Rp	%			Rp	%	
2000	164.972				85.260				49.180				15.977				0			
2001	189.856	24.884	13,11%	naik	100.946	15.686	15,54%	naik	57.788	8.608	14,90%	naik	18.916	2.939	15,54%	naik	(3.300)	(3.300)	100,00%	turun
2002	182.963	(6.893)	-3,77%	turun	98.439	(2.507)	-2,55%	turun	69.226	11.438	16,52%	naik	19.913	997	5,01%	naik	2	3.302	165100,00%	naik
2003	177.253	(5.710)	-3,22%	turun	104.713	6.274	5,99%	naik	67.387	(1.839)	-2,73%	turun	19.125	(788)	-4,12%	turun	2	-	0,00%	tetap
2004	170.019	(7.234)	-4,25%	turun	105.535	822	0,78%	naik	81.309	13.922	17,12%	naik	18.572	(553)	-2,98%	turun	297	295	99,33%	naik
2005	198.893	28.874	14,52%	naik	116.021	10.486	9,04%	naik	96.924	15.615	16,11%	naik	19.468	896	4,60%	naik	91	(206)	-226,37%	turun
2006	197.438	(1.455)	-0,74%	turun	135.912	19.891	14,64%	naik	124.674	27.750	22,26%	naik	21.595	2.127	9,85%	naik	776	685	88,27%	naik
2007	235.802	38.364	16,27%	naik	145.567	9.655	6,63%	naik	164.997	40.323	24,44%	naik	24.187	2.592	10,72%	naik	456	(320)	-70,18%	turun

Sumber : Data BI diolah



Gambar 4.2
Perubahan Simpanan Dana Pihak Ketiga Bank Persero Berdasarkan Nama Bank Periode 2000-2007

Berdasarkan tabel dan gambar 4.2, komposisi pada saat simpanan dana pihak ketiga pada tahun 2007 sebagian besar merupakan simpanan dana pihak ketiga PT. Bank Mandiri sebesar Rp.235.802.000.000.000,- dan terendah yaitu PT. Bank Ekspor Indonesia sebesar Rp.456.000.000.000,-. Sedangkan pada tahun 2000 komposisi dana pihak ketiga tertinggi yaitu PT. Bank Mandiri sebesar Rp.164.972.000.000.000,- dan PT. Bank Ekspor Indonesia tidak menyumbangkan dana pihak ketiganya.

4.1.2.2 Kredit yang Disalurkan

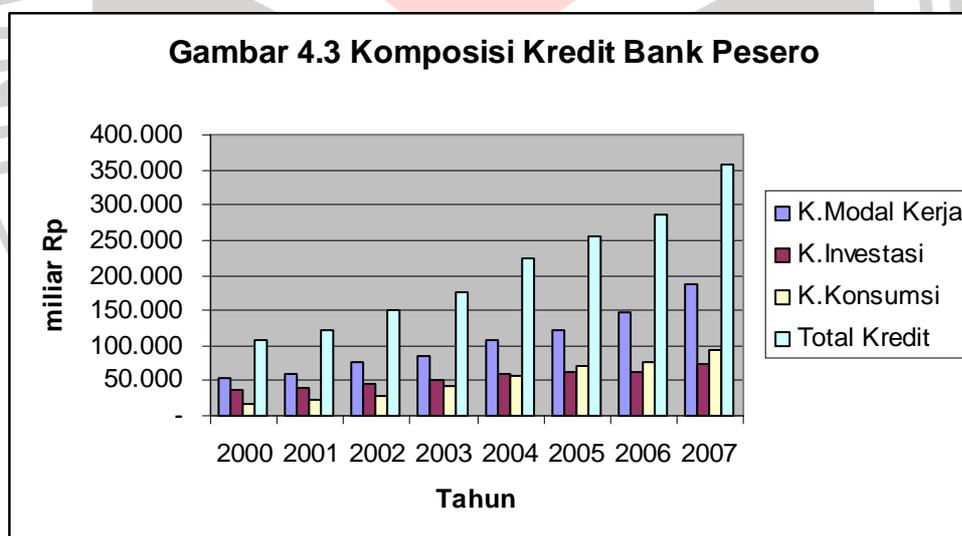
Dalam penelitian ini, jumlah kredit yang disalurkan merupakan salah satu variabel independen (X_2). Data yang digunakan merupakan data tahunan kredit yang disalurkan Bank Persero yang merupakan akumulasi dari jumlah kredit

Investasi, Kredit Modal Kerja dan Kredit Konsumsi Bank Persero, datanya disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.3
Komposisi Kredit yang Disalurkan Bank Persero
Periode 2000-2007

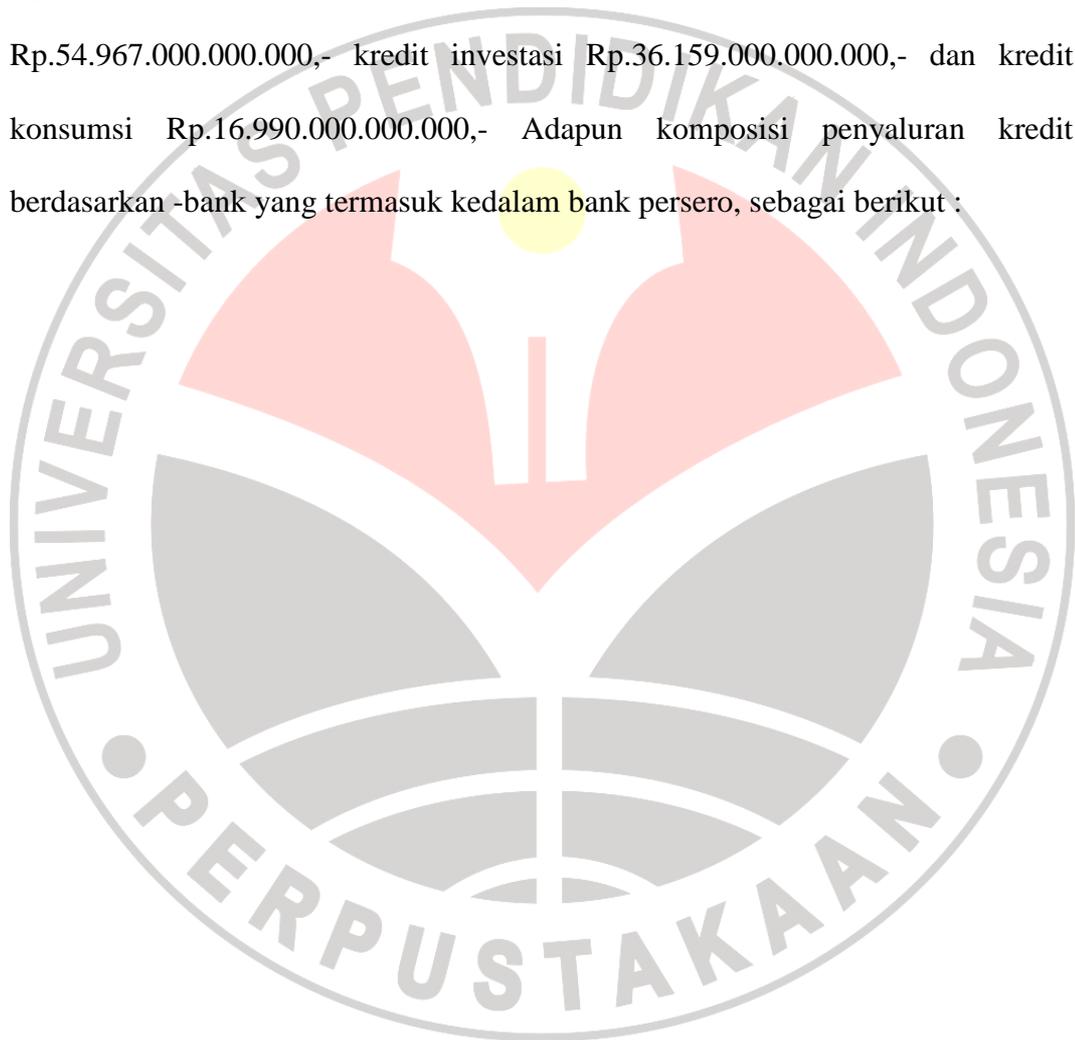
miliar Rp

Tahun	Kredit yang Disalurkan			Jumlah	Perubahan		Ket
	Kredit Modal Kerja	Kredit Investasi	Kredit Konsumsi		Rupiah	%	
2000	54.967	36.159	16.990	108.116			
2001	59.584	39.367	22.545	121.496	13.380	11,01%	naik
2002	76.404	44.776	29.453	150.633	29.137	19,34%	naik
2003	83.734	49.648	43.755	177.137	26.504	14,96%	naik
2004	106.820	59.314	56.721	222.855	45.718	20,51%	naik
2005	122.724	61.413	72.276	256.413	33.558	13,09%	naik
2006	148.675	62.928	76.307	287.910	31.497	10,94%	naik
2007	188.052	73.733	94.366	356.151	68.241	19,16%	naik



Berdasarkan tabel dan gambar 4.3, dapat disimpulkan bahwa kredit yang disalurkan bank persero pada periode 2000 hingga 2007 menunjukkan keadaan yang meningkat. Jumlah penyaluran kredit bank persero tertinggi terjadi pada

tahun 2007, yaitu sebesar Rp.356.151.000.000.000,- dengan komposisi kredit modal kerja sebesar Rp.188.052.000.000.000,- kredit konsumsi sebesar Rp.94.366.000.000.000,- dan kredit investasi sebesar Rp.73.733.000.000.000,- Penyaluran kredit bank persero terendah terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar Rp.108.116.000.000.000,- dengan komposisi kredit modal kerja sebesar Rp.54.967.000.000.000,- kredit investasi Rp.36.159.000.000.000,- dan kredit konsumsi Rp.16.990.000.000.000,- Adapun komposisi penyaluran kredit berdasarkan bank yang termasuk kedalam bank persero, sebagai berikut :

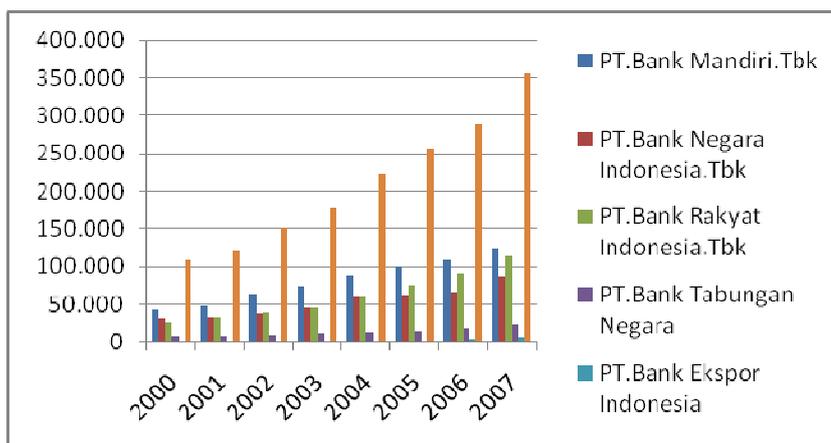


Tabel 4.4
Perubahan Kredit yang Disalurkan Bank Persero Berdasarkan Nama Bank
Periode 2000-2007

miliar Rp

Tahun	Nama Bank																			
	PT.Bank Mandiri.Tbk				PT.Bank Negara Indonesia.Tbk				PT.Bank Rakyat Indonesia.Tbk				PT.Bank Tabungan Negara				PT.Bank Ekspor Indonesia			
	Jumlah	Perubahan		Ket	Jumlah	Perubahan		Ket	Jumlah	Perubahan		Ket	Jumlah	Perubahan		Ket	Jumlah	Perubahan		Ket
		Rp	%			Rp	%			Rp	%			Rp	%			Rp	%	
2000	42.317				31.084				26.672				7.670				373			
2001	47.443	5.126	10,80%	naik	32.950	1.866	5,66%	naik	32.574	5.902	18,12%	naik	8.405	735	8,74%	naik	124	(249)	200,81%	turun
2002	65.536	18.093	27,61%	naik	37.337	4.387	11,75%	naik	39.347	6.773	17,21%	naik	10.293	1.888	18,34%	naik	120	(4)	-3,33%	turun
2003	73.294	7.758	10,58%	naik	46.523	9.186	19,75%	naik	45.874	6.527	14,23%	naik	11.158	865	7,75%	naik	288	168	58,33%	naik
2004	88.194	14.900	16,89%	naik	58.824	12.301	20,91%	naik	61.518	15.644	25,43%	naik	12.607	1.449	11,49%	naik	1.712	1.424	83,18%	naik
2005	100.780	12.586	12,49%	naik	62.375	3.551	5,69%	naik	75.352	13.834	18,36%	naik	15.360	2.753	17,92%	naik	2.546	834	32,76%	naik
2006	108.492	7.712	7,11%	naik	66.494	4.119	6,19%	naik	90.295	14.943	16,55%	naik	18.086	2.726	15,07%	naik	4.543	1.997	43,96%	naik
2007	125.280	16.788	13,40%	naik	87.774	21.280	24,24%	naik	114.361	24.066	21,04%	naik	22.352	4.266	19,09%	naik	6.384	1.841	28,84%	naik

Sumber : Data BI diolah



Gambar 4.4
Perubahan Kredit yang Disalurkan Bank Persero Berdasarkan Nama Bank Periode 2000-2007

Berdasarkan tabel dan gambar 4.4, dapat disimpulkan bahwa pada saat terjadinya penyaluran kredit tertinggi yaitu pada tahun 2007, Bank Persero yang menyalurkan kredit tertinggi yaitu PT. Bank Mandiri. Tbk sebesar Rp.125.280.000.000.000,- dan yang menyalurkan kredit terendah yaitu PT. Bank Ekspor Indonesia sebesar Rp.6.384.000.000.000,-. Sedangkan pada saat posisi penyaluran kredit terendah yaitu pada tahun 2000, Bank Persero yang menyalurkan kredit tertinggi yaitu PT. Bank Mandiri. Tbk sebesar Rp.42.317.000.000.000,- dan yang terendah PT. Bank Ekspor Indonesia sebesar Rp.373.000.000.000,-.

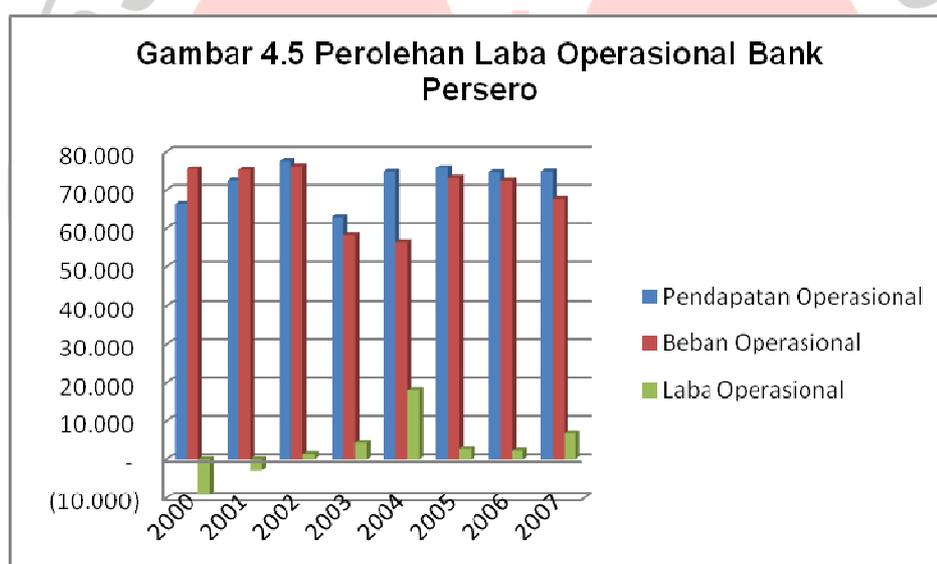
4.1.2.3 Laba Operasional

Dalam penelitian ini, perolehan laba operasional merupakan variabel dependen (Y). Data yang digunakan merupakan data laba operasional Bank Persero periode 2000-2007, Data laba operasional didapat dari hasil pengurangan antara pendapatan operasional dan beban operasional, datanya disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.5
Perolehan Laba Operasional Bank Persero
Periode 2000-2007

miliar Rp

Tahun	Pendapatan Operasional	Beban Operasional	Laba Operasional	Perubahan		Ket
				Rupiah	%	
2000	66.525	75.543	-9.018			
2001	72.468	75.186	-2.718	6.300	-231,79%	naik
2002	77.706	76.343	1.363	4.081	299,41%	naik
2003	62.802	58.297	4.505	3.142	69,74%	naik
2004	74.703	56.494	18.209	13.704	75,26%	naik
2005	75.854	73.103	2.751	-15.458	-561,90%	turun
2006	74.585	72.383	2.202	-549	-24,93%	turun
2007	74.745	67.776	6.969	4.767	68,40%	naik



Berdasarkan tabel dan gambar 4.5, dapat disimpulkan bahwa perolehan laba operasional bank persero menunjukkan peningkatan pada periode 2000-2004, walaupun pada tahun 2000 dan 2001 bank persero mengalami rugi operasional, namun pada periode 2004 hingga 2006 perolehan laba operasional bank persero mengalami penurunan yang sangat pesat sebesar 561.90 % pada tahun 2005 dan 24.93% pada tahun 2006 dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2007.

4.1.3 Pengaruh Simpanan Dana Pihak Ketiga dan Kredit yang Disalurkan Terhadap Perolehan Laba Operasional Bank Persero

Data yang disajikan di sub bab sebelumnya adalah data yang akan dihitung dan digunakan untuk mengetahui suatu variabel mempengaruhi variabel lain. Analisis statistik data hasil penelitian ini dilakukan untuk melihat besarnya pengaruh simpanan dan pihak ketiga dan kredit yang disalurkan terhadap perolehan laba operasional secara kuantitatif. Analisis statistik data yang digunakan adalah dengan analisis koefisien korelasi parsial *Pearson Product Moment*, Koefisien korelasi berganda serta koefisien determinasi. Namun, sebelum diuji dengan analisis koefisien korelasi perlu dilakukan uji normalitas terlebih dahulu.

1. Uji Normalitas Data

Untuk melihat apakah data yang digunakan dalam pengujian hipotesis berdistribusi normal terhadap ketiga variabel yang digunakan, maka dilakukan pengujian normalitas data. Dalam penelitian ini, uji yang digunakan adalah *Kormogorov Smirnov Test*.

Hasil analisis ini kemudian dibandingkan dengan nilai kritisnya. Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan berdasarkan probabilitas (*Asymptotic Significance*), yaitu :

- Jika probabilitas $> 0,05$ maka data yang digunakan berdistribusi normal.
- Jika probabilitas $< 0,05$ maka data yang digunakan tidak berdistribusi normal.

Data yang digunakan adalah Simpanan Dana Pihak Ketiga sebagai variabel X_1 , Kredit yang disalurkan sebagai variabel X_2 dan laba operasional sebagai variabel Y . Dengan bantuan SPSS 15.0 *for windows*. Ringkasan hasil uji normalitas dapat disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		DPK	Kredit	Labaper asional
N		8	8	8
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	409643,9	210088,9	3032,8750
	Std. Deviation	81800,77	86657,92	7836,084
Most Extreme Differences	Absolute	,286	,148	,183
	Positive	,286	,148	,183
	Negative	-,164	-,120	-,166
Kolmogorov-Smirnov Z		,808	,419	,517
Asymp. Sig. (2-tailed)		,531	,995	,952

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai z untuk Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah sebesar 0,808 dengan p-value sebesar 0,531, nilai z untuk kredit yang disalurkan adalah sebesar 0,419 dengan p-value sebesar 0,995 dan nilai z untuk laba operasional adalah sebesar 0,517 dengan p-value sebesar 0,952. Karena p-value (lihat nilai sig) lebih besar dari α 0,05 maka dinyatakan bahwa data simpanan dana pihak ketiga, kredit yang disalurkan dan laba operasional berdistribusi normal.

2. Koefisien Korelasi Parsial

Koefisien Korelasi parsial merupakan koefisien korelasi untuk mengukur pengaruh dari dua variabel, sedangkan variabel lain dianggap konstan. Dalam penelitian ini terdapat dua koefisien korelasi parsial, yaitu sebagai berikut :

- a. Koefisien korelasi parsial antara simpanan dana pihak ketiga (X_1) dengan perolehan laba operasional (Y), apabila variabel lain konstan. Untuk mempermudah perhitungannya, maka disusunlah tabel penolong sebagai berikut :

Tabel 4.7
Tabel Korelasi Parsial (X₁) dan (Y)

Miliar Rp

Tahun	Simpanan Dana Pihak Ketiga (X ₁)	Perolehan Laba Operasional (Y)
2000	315.389	(9.018)
2001	364.206	(2.718)
2002	370.543	1.363
2003	368.480	4.505
2004	375.732	18.209
2005	431.397	2.750
2006	480.395	2.202
2007	571.009	6.969
Jumlah	3.277.151	24.262

Berdasarkan tabel diatas maka untuk mengetahui korelasi parsial antara variabel X₁ dan Y, dapat digunakan rumus dibawah ini :

$$r_{x_1y} = \frac{n \sum x_1y - (\sum x_1)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x_1^2 - (\sum x_1)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

(Sugiyono, 2006:182)

Dengan menggunakan bantuan SPSS maka diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 4.8
Hasil Analisis korelasi X₁ dan Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,325(a)	,106	-,044	8005,00093

a Predictors: (Constant), DPK

Berdasarkan tabel diatas diperoleh koefisien korelasi antara simpanan dana pihak ketiga dengan laba operasional pada Bank Persero diperoleh nilai sebesar 0,325, ini memberikan arti bahwa simpanan dana pihak ketiga mempunyai hubungan yang positif terhadap perolehan laba operasional dan termasuk kategori rendah, apabila variabel lain konstan atau tidak memberikan pengaruh.

- b. Koefisien Korelasi parsial antara jumlah kredit yang disalurkan (X_2) dengan perolehan laba operasional (Y), apabila variabel lain konstan. Untuk mempermudah dalam perhitungannya, maka disusunlah tabel penolong sebagai berikut :

Tabel 4.9
Tabel Korelasi Parsial (X_2) dan (Y)

Miliar Rp

Tahun	Kredit yang Disalurkan (X_2)	Perolehan Laba Operasional (Y)
2000	108.116	(9.018)
2001	121.496	(2.718)
2002	150.633	1.363
2003	177.137	4.505
2004	222.855	18.209
2005	256.413	2.751
2006	287.910	2.202
2007	356.151	6.969

Berdasarkan tabel diatas maka untuk mengetahui korelasi parsial antara variabel X_2 dan Y, dapat digunakan rumus dibawah ini :

$$r_{x_2y} = \frac{n \sum x_2 y - (\sum x_2)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x_2^2 - (\sum x_2)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}} \quad (\text{Sugiyono, 2006:182})$$

Dengan menggunakan bantuan SPSS maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.10
Hasil Analisis korelasi X_2 dan Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,522(a)	,272	,151	7220,60103

a Predictors: (Constant), Kredit

Berdasarkan tabel diatas diperoleh koefisien korelasi antara kredit yang disalurkan dengan laba operasional pada Bank Persero diperoleh nilai sebesar 0,522 , ini memberikan arti bahwa jumlah penyaluran kredit mempunyai hubungan yang positif terhadap perolehan laba operasional dan termasuk kategori sedang, apabila variabel lain konstan atau tidak memberikan pengaruh.

2. Koefisien Korelasi Berganda antara Simpanan Dana Pihak Ketiga (X_1), Kredit yang disalurkan (X_2) dengan perolehan laba operasional (Y). Untuk mempermudah dalam perhitungannya, maka disusunlah tabel penolong sebagai berikut :

Tabel 4.11
Tabel Korelasi Berganda (X_1),(X_2) dan (Y)

Miliar Rp

Tahun	Simpanan Dana Pihak Ketiga (X_1)	Kredit yang Disalurkan(X_2)	Perolehan Laba Operasional (Y)
2000	315.389	108.116	(9.018)
2001	364.206	121.496	(2.718)
2002	370.543	150.633	1.363
2003	368.480	177.137	4.505
2004	375.732	222.855	18.209
2005	431.397	256.413	2.751
2006	480.395	287.910	2.202
2007	571.009	356.151	6.969

Berdasarkan tabel diatas maka untuk mengetahui korelasi antara variabel X_1 , X_2 dan Y , dapat digunakan rumus dibawah ini :

$$R_{y.x_1x_2} = \sqrt{\frac{r_{yx1}^2 r_{yx2}^2 - 2r_{yx1} r_{yx2} r_{x1x2}}{1 - r_{x1x2}^2}}$$

(Sugiyono, 2006:190)

Dengan menggunakan bantuan SPSS maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.12
Hasil Analisis Korelasi X_1 , X_2 dan Y

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,739(a)	,547	,366	6241,71350

a Predictors: (Constant), X_2 , X_1

b Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel diatas diperoleh koefisien korelasi antara simpanan dana pihak ketigadan kredit yang disalurkan dengan laba operasional pada Bank Persero diperoleh nilai sebesar 0,739, ini memberikan arti bahwa jumlah simpanan dan pihak ketiga dan jumlah penyaluran kredit mempunyai hubungan yang positif terhadap perolehan laba operasional dan termasuk kategori kuat, apabila variabel lain konstan atau tidak memberikan pengaruh.

3. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi adalah angka atau indeks yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan sebuah variabel atau lebih (variabel X) terhadap variasi atau naik turunnya variabel yang lain (variabel Y). Dalam penelitian ini koefisien

determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perubahan simpanan dana pihak ketiga (X1) dan kredit yang disalurkan (X2) terhadap perolehan laba operasional (Y). Perhitungan nilai koefisien determinasi didasarkan pada nilai koefisien korelasi.

Berikut perhitungan koefisien determinasi :

- a. Koefisien Determinasi untuk variabel (X₁) dan (Y)

$$\begin{aligned} \text{KD} &= r^2_{X_1Y} \times 100\% \\ &= (0,325)^2 \times 100\% \\ &= 10,56\% \end{aligned}$$

Nilai koefisien Determinasi yang diperoleh adalah sebesar 10,65 %. Hal ini memberikan pengertian bahwa variasi (naik turunnya) perolehan laba operasional yang disebabkan oleh simpanan dana pihak ketiga apabila variabel lain dianggap konstan hanya sebesar 10,56% dan selebihnya 89,44 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

- b. Koefisien Determinasi untuk variabel (X₂) dan (Y)

$$\begin{aligned} \text{KD} &= r^2_{X_2Y} \times 100\% \\ &= (0,522)^2 \times 100\% \\ &= 27,24\% \end{aligned}$$

Nilai koefisien Determinasi yang diperoleh adalah sebesar 27,24 %. Hal ini memberikan pengertian bahwa variasi (naik turunnya) perolehan laba operasional yang disebabkan oleh jumlah kredit yang disalurkan apabila variabel lain dianggap konstan hanya sebesar 27,24 % dan selebihnya 72,76 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

c. Koefisien Determinasi untuk variabel $(X_1), (X_2)$ dan (Y)

$$\begin{aligned} \text{KD} &= R^2 \times 100\% \\ &= (0.739)^2 \times 100\% \\ &= 54.61\% \end{aligned}$$

Nilai koefisien Determinasi yang diperoleh adalah sebesar 54.61 %. Hal ini memberikan pengertian bahwa variasi (naik turunnya) perolehan laba operasional yang disebabkan oleh variabel simpanan dana pihak ketiga dan jumlah kredit yang disalurkan apabila variabel lain dianggap konstan sebesar 54.61 % dan selebihnya 45.39 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Simpanan Dana Pihak Ketiga

Dalam penelitian ini jumlah simpanan dana pihak ketiga merupakan akumulasi dari jumlah antara giro, tabungan dan deposito.

Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindah bukuan. Sedangkan tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Dan deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank.

Berdasarkan table 4.1, nilai rata-rata penghimpunan simpanan dana pihak ketiga selama tahun 2000 hingga 2007 adalah Rp.409.643.000.000.000,-. Penghimpunan simpanan dana pihak ketiga tertinggi dicapai pada tahun 2007 sebesar Rp.571.009.000.000.000,- dengan komposisi

giro sebesar Rp.146.614.000.000.000,- tabungan sebesar Rp.208.523.000.000.000,- dan deposito sebesar Rp.215.872.000.000.000,-. Sedangkan posisi simpanan dana pihak ketiga terendah terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar Rp.315.389.000.000.000,- dengan komposisi giro Rp.59.923.000.000.000,- tabungan Rp.69.183.000.000.000,- dan deposito Rp.186.283.000.000.000,-. Penghimpunan simpanan dana pihak ketiga tertinggi pada tahun 2007 dilakukan oleh PT.Bank Mandiri.Tbk sebesar Rp.235.802.000.000.000,- dan terendah oleh PT.Bank Ekspor Indonesia sebesar Rp.456.000.000.000,-. Sedangkan penghimpunan simpanan dana pihak ketiga tertinggi pada tahun 2000 dilakukan oleh PT.Bank Mandiri sebesar Rp.164.972.000.000.000,- dan PT.Bank Ekspor Indonesia tidak menghimpun simpanan dana pihak ketiga. Namun demikian, diperlihatkan oleh gambar 4.1 bahwa simpanan dana pihak ketiga cenderung mengalami peningkatan meskipun terjadi penurunan penghimpunan simpanan dana pihak ketiga pada tahun 2003.

4.2.2 Kredit yang Disalurkan

Menurut Dahlan Siamat (2004:165) Penyaluran kredit merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank. Penggunaan dana untuk penyaluran kredit ini mencapai 70%-80% dari volume usaha bank. Oleh karena itu, sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga.

Jumlah penyaluran kredit merupakan jumlah kredit yang disalurkan oleh kreditur kepada debitur dalam periode tertentu. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan oleh Bank Persero nilainya selalu mengalami perubahan.

Berdasarkan jenis penggunaannya, kredit bank persero terdiri dari ; kredit modal kerja yaitu kredit yang akan dipergunakan untuk menambah modal usaha debitur. Kredit ini produktif.

Kemudian kredit investasi yaitu kredit yang digunakan untuk investasi produktif tetapi baru akan menghasilkan dalam jangka waktu yang relatif lama. Dan kredit konsumtif yaitu kredit yang dipergunakan untuk kebutuhan sendiri bersama keluarganya, seperti kredit rumah atau mobil yang akan digunakan sendiri bersama keluarganya. Kredit ini tidak produktif.

Berdasarkan data yang diperoleh dan diolah pada tabel 4.3 rata-rata penyaluran kredit selama periode 2000-2007 sebesar Rp.210.088.000.000.000,- dan jumlah penyaluran kredit tertinggi terjadi pada tahun 2007 sebesar Rp.356.151.000.000.000,- dengan komposisi tertinggi kredit modal kerja sebesar Rp.188.052.000.000.000,- kredit konsumsi sebesar Rp.94.366.000.000.000,- dan kredit investasi sebesar Rp.73.733.000.000.000,-. Sedangkan penyaluran kredit bank persero terendah terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar Rp.108.116.000.000.000,- dengan komposisi kredit modal kerja sebesar Rp.54.967.000.000.000,- kredit investasi Rp.36.159.000.000.000,- dan kredit konsumsi Rp.16.990.000.000.000,-

Berdasarkan tabel 4.4 jumlah penyaluran kredit tertinggi pada tahun 2007 dilakukan oleh PT. Bank Mandiri.Tbk sebesar Rp.125.280.000.000.000,- dan yang menyalurkan kredit terendah adalah PT. Bank Ekspor Indonesia sebesar Rp.6.384.000.000.000,- Sedangkan pada saat posisi penyaluran kredit terendah yaitu pada tahun 2000, Bank Persero yang menyalurkan kredit tertinggi yaitu PT.Bank Mandiri.Tbk sebesar Rp.42.317.000.000.000,- dan yang terendah PT.Bank Ekspor Indonesia sebesar Rp.373.000.000.000,-

Jika diperhatikan secara keseluruhan berdasarkan gambar 4.3 dan 4.4, dapat disimpulkan bahwa jumlah penyaluran kredit pada Bank Persero adalah cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

4.2.3 Laba Operasional

Menurut George T.Friedlob (2003:50) menyatakan bahwa : “ *operating revenues minus operating expense results operating income.*” Besarnya laba operasional yang diperoleh suatu bank tergantung pada kegiatan utama bank tersebut, dimana laba operasional tergantung dari besarnya pendapatan operasional dan beban operasional yang dimiliki suatu bank.

Berdasarkan data yang diperoleh dan diolah pada tabel 4.5, rata-rata laba operasional yang diperoleh bank persero dari tahun 2000 hingga 2007 sebesar Rp.3.032.000.000.000,- Jumlah laba operasional tertinggi dicapai pada tahun 2004 sebesar Rp.18.209.000.000.000,- dan terendah pada tahun 2000 yaitu mengalami rugi operasional sebesar Rp.9.018.000.000.000,-

Jika diperhatikan berdasarkan gambar 4.5, dapat disimpulkan bahwa perolehan laba operasional bank persero nilainya berfluktuasi atau selalu mengalami perubahan ditunjukkan dengan peningkatan pada periode 2000-2004, walaupun pada tahun 2000 dan 2001 bank persero mengalami rugi operasional, namun pada periode 2004 hingga 2006 perolehan laba operasional bank persero mengalami penurunan yang sangat pesat sebesar 84,89 % pada tahun 2005 dan 19,95% pada tahun 2006 dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2007.

4.2.4. Pengaruh Simpanan Dana Pihak Ketiga dan Kredit yang Disalurkan Terhadap Perolehan Laba Operasional.

Setelah dilakukan perhitungan yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara masing-masing variabel, dengan menggunakan analisis korelasi parsial, korelasi berganda dan koefisien determinasi maka akan dapat menjawab hipotesis yang diajukan yaitu simpanan dana pihak ketiga dan kredit yang disalurkan berpengaruh terhadap perolehan laba operasional. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa koefisien korelasi antara

simpanan dana pihak ketiga terhadap perolehan laba operasional adalah sebesar 0,325. Hal ini berarti bahwa kedua variabel penelitian tersebut mempunyai korelasi yang positif, artinya jika penghimpunan simpanan dana pihak ketiga meningkat dapat menyebabkan peningkatan laba operasional pula. Sebaliknya, jika terjadi penurunan penghimpunan simpanan dana pihak ketiga dapat menyebabkan penurunan laba operasional. Sedangkan koefisien determinasi dari perhitungan kedua variabel ini sebesar 10.56%. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan jumlah simpanan dana pihak ketiga mempunyai pengaruh 10.56% dan sisanya 89.44 % dipengaruhi faktor lain.

Koefisien korelasi antara jumlah penyaluran kredit terhadap perolehan laba operasional adalah sebesar 0,522. Hal ini berarti kedua variabel penelitian tersebut mempunyai korelasi yang positif artinya apabila jumlah kredit yang disalurkan mengalami peningkatan, dapat menyebabkan peningkatan laba operasional juga, sebaliknya apabila jumlah kredit yang disalurkan mengalami penurunan, maka dapat menyebabkan penurunan laba operasional. Koefisien determinasi dari perhitungan kedua variabel ini adalah sebesar 27.24 %. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan jumlah kredit yang disalurkan mempunyai pengaruh 27.24% dan 72.76% dipengaruhi oleh faktor lain.

Koefisien korelasi antara jumlah simpanan dana pihak ketiga, jumlah kredit yang disalurkan terhadap perolehan laba operasional adalah sebesar 0,739. Hal ini berarti bahwa ketiga variabel penelitian tersebut mempunyai korelasi positif, artinya jika jumlah simpanan dana pihak ketiga dan jumlah kredit yang disalurkan meningkat maka akan diikuti oleh peningkatan laba operasional. Sebaliknya jika jumlah simpanan dana pihak ketiga dan kredit yang disalurkan menurun maka akan diikuti oleh penurunan laba operasional. Sedangkan koefisien determinasi yang diperoleh dari perhitungan ketiga variabel tersebut adalah sebesar 54.61%. Hal ini

menunjukkan bahwa perubahan simpanan dan pihak ketiga dan kredit yang disalurkan mempunyai pengaruh 54.61 % dan sisanya 45.39 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi laba operasional antara lain :

1. Pendapatan operasional lainnya.

Yang dimaksud dengan pendapatan operasional lainnya adalah semua pendapatan yang berasal dari hasil usaha langsung bank sesuai dengan jenis usahanya diluar hasil bunga serta provisi dan komisi. Pendapatan operasional lainnya terdiri dari pendapatan *fee*, pendapatan transaksi valuta asing, pendapatan kenaikan surat berharga dan pendapatan lainnya.

2. Beban operasional lainnya

Yang dimasukkan ke pos ini adalah biaya lainnya yang merupakan biaya langsung dari kegiatan usaha bank yang belum termasuk ke pos biaya di atas, misalnya premi asuransi/ jaminan kredit, sewa gedung kantor/rumah dinas dan alat-alat lainnya.

Selain kedua faktor tersebut diatas masih terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perolehan laba operasional.

Dari hasil analisis statistik data dan sesuai dengan rancangan uji hipotesis yaitu H_{01} , H_{02} , dan H_{03} ditolak jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu “Simpanan dana pihak ketiga dan kredit yang disalurkan berpengaruh terhadap perolehan laba operasional” dapat diterima atau dengan kata lain hipotesis diterima.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Soemarmo SR (2003:252) menyatakan bahwa “Laba operasional bank diperoleh dari selisih pendapatan operasional dengan beban operasional. Semakin tinggi simpanan dana pihak ketiga yang dihimpun untuk kemudian

disalurkan kembali dalam bentuk kredit, maka akan semakin tinggi pula perolehan laba yang diharapkan.”

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Mila Pertiwi, tahun penelitian 2006 yang menyatakan bahwa variasi yang terjadi pada perolehan laba operasional dapat dijelaskan oleh perubahan simpanan dana pihak ketiga. Kemudian penelitian Irma Yudianingsih, tahun penelitian 2007 yang menyatakan efektifitas perolehan laba sebagian besar dipengaruhi oleh jumlah pemberian kredit.

